

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada balita di Indonesia merupakan masalah ganda, yaitu masih ditemukannya masalah gizi kurang dan gizi lebih diantaranya adalah defisiensi zat gizi besi, kekurangan energi protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), Obesitas dan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY). Anak balita merupakan salah satu golongan paling rawan karena pada rentang waktu ini anak masih sering sakit dan merupakan komponen pasif yang sangat tergantung kepada orang tuanya (Maryunani, 2010). Kekurangan gizi pada anak khususnya protein akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa, sehingga tidak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal (Waryono, 2010).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan adanya peningkatan angka prevalensi nasional gizi kurang pada balita yaitu 17,9% di tahun 2010 dan naik menjadi 19,6% di tahun 2013. Secara perlahan kekurangan gizi akan berdampak pada tingginya angka kematian bayi, dan balita, serta rendahnya umur harapan hidup. Selain itu, dampak kekurangan gizi terlihat juga pada rendahnya partisipasi sekolah, rendahnya pendidikan, serta lambatnya pertumbuhan ekonomi negara akibat adanya penurunan sumber daya manusia (Bappenas, 2007).

Salah satu faktor adanya masalah gizi di Indonesia yaitu akibat dari asupan makan yang tidak adekuat. Hal itu dipengaruhi oleh pola

konsumsi pangan yang masih belum mencerminkan pola makan yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang (Kemenkes, 2012). Karakteristik pola konsumsi pangan di Indonesia menurut Susenas (2011) yaitu Konsumsi sayur/buah baru mencapai 63,3%; Konsumsi pangan hewani 62,1%; Konsumsi kacang-kacangan 54%; dan Konsumsi umbi-umbian 35,8%. Apabila asupan makan tidak adekuat maka kecukupan energi dan zat gizi lain tidak terpenuhi sehingga mempengaruhi status gizi (Kemenkes, 2012).

Energi pada balita berfungsi sebagai zat tenaga bagi tubuh, metabolisme, pengaturan suhu dan kegiatan fisik (Hardinsyah, 2013). Apabila pada masa anak-anak mengalami kekurangan energi yang parah, hal ini akan mengakibatkan *marasmus*. Begitu pula sebaliknya, jika masukan energi dari makanan melebihi kebutuhan, maka dapat menimbulkan obesitas pada anak. Energi dapat diperoleh dari sumber karbohidrat, protein dan lemak. Akan tetapi, kebutuhan protein pada balita sangatlah penting disamping fungsinya sebagai sumber energi. Hal ini dikarenakan protein merupakan blok pembangun untuk semua bagian tubuh seperti otot, tulang dan rambut (Irianto, 2014). Pembentukan komponen struktural, penyimpan zat gizi, enzim, pembentukan antibodi hingga sebagai zat pengangkut didalam tubuh (Damayanti, 2017). Karena bersifat membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh, protein tidak dapat digantikan fungsinya oleh zat lain. Akan tetapi asupan protein yang kurang selama masa balita akan mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan, menghambat pertumbuhan dan rentan terhadap penyakit infeksi (Almatsier, 2009).

Kecukupan energi dan protein pada balita itu sendiri dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan. Beberapa faktor internal tubuh seperti pencernaan dan penyerapan makanan, adanya gangguan dalam proses metabolisme tubuh, serta adanya penyakit turut menentukan keadaan gizi seseorang. Selain itu, faktor utama yang menentukan kecukupan energi dan protein adalah asupan zat gizi yang masuk yang berasal dari makanan yang dikonsumsi serta energi yang dikeluarkan melalui aktivitas, dimana dua hal tersebut dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Moehji, 2009).

Pola asuh orang tua ditunjukkan dalam praktik pemberian makan kepada balita yang merupakan praktik rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita (Zeitlin, 2002). Orang tua khususnya ibu sebagai pengatur pola makan keluarga, perlu memperhatikan sikap dan praktik gizi dalam keluarga terutama pada keluarga yang memiliki anak balita karena berpengaruh pada konsumsi pangannya. Praktik orang tua dalam pemberian makan pada anak balita akan berdampak pada asupan makan yang diterima balita. Pemberian makan pada anak balita harus disesuaikan dengan usia anak (Zaviera, 2008). Periode emas balita dapat diwujudkan jika pada masa ini balita memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal terutama kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan energi dan protein yang berasal dari makanan yang dimakan (Moehji, 2009).

Gizi balita yang cukup akan mempengaruhi segala kinerja otak yaitu kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, bersosialisasi atas

pengaruh jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antarsel saraf (Irianto, 2014). Gizi yang baik dikombinasikan dengan kebiasaan makan yang sehat selama masa balita akan menjadi dasar bagi kesehatan balita yang bagus dimasa mendatang (Thomson, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2012) di desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi balita berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dimana 42% orang tua kurang optimal dalam memenuhi gizi balita dan tingkat konsumsi energi balita kurang lengkap atau masih dalam kategori dibawah AKG sebesar 65,5%. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrayanti (2014) di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein balita berhubungan dengan status gizi balita dimana 60,9% balita dengan asupan protein yang baik memiliki status gizi yang normal dan 60% ibu dengan pola asuh yang baik memiliki balita dengan status gizi normal.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2017 bahwa Kecamatan Mojolaban merupakan Kecamatan tertinggi yang memiliki kasus balita dengan status gizi kurang dan kasus gizi lebih diantara 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Prevalensi gizi kurang di Kecamatan Mojolaban mencapai 7,78% dari total 5229 balita yang ditimbang. Kecamatan Mojolaban terdiri dari 15 Kelurahan. Salah satunya yaitu kelurahan Joho dimana Kelurahan tersebut merupakan kelurahan dengan jumlah kasus gizi kurang tertinggi diantara 15 Kelurahan yaitu sebesar 6,86% dari 598 balita.

Survei pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Joho, diperoleh dari 15 sampel yang di recall, sebesar 73,3% balita memiliki asupan energi yang tergolong defisit. Sedangkan pada kecukupan proteinnya sebesar 66,7% balita memiliki asupan protein yang tergolong defisit. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan praktik ibu dalam pemberian makan dengan kecukupan energi dan protein pada anak balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara praktik ibu dalam pemberian makan dengan kecukupan energi dan protein pada balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan praktik ibu dalam pemberian makan dengan kecukupan energi dan protein pada balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan praktik pemberian makan pada balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan kecukupan energi pada balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan kecukupan protein pada balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

- d. Menganalisis hubungan praktik ibu dalam pemberian makan dengan kecukupan energi balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menganalisis hubungan praktik ibu dalam pemberian makan dengan kecukupan protein balita di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai hubungan praktik pemberian makan dengan kecukupan energi dan protein pada balita.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kecukupan energi dan protein pada balita yang dilakukan di Kelurahan Joho.

3. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi tentang pentingnya praktik pemberian makan bagi balita guna memenuhi kecukupan gizi balita.